

## ANALISIS KEMAMPUAN LABA DAN CAPITAL GAIN SAHAM BERDASARKAN VALUE ADDED INTELLECTUAL CAPITAL (VAIC™) PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA

Santy Mayda Batubara<sup>(1)</sup> dan Dedi Hariyanto<sup>(2)</sup>  
Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Pontianak  
Jl. A. Yani No. 111, Pontianak, Kalimantan Barat  
[sasan.mamay05@gmail.com](mailto:sasan.mamay05@gmail.com)<sup>1</sup>  
[dedi13.feunmuhpnk@gmail.com](mailto:dedi13.feunmuhpnk@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

The purpose of this research is to figure out the influence of Value Added Intellectual Capital (VAIC™) on profit competence and stock capital gain of banking companies in Indonesia. This research used a purposive sampling technique, conducted on banking companies listed in Indonesian Stock Exchange of 2011-2015 and also these are listed in IPO of 2011 with a total of 25 companies. The research model uses a multiple lineal regression, consisting of: VACA (X1); VAHU (X2); STVA (X3), as the independent variables while company profit competence, consisting of Ratio on Asset (Y1) and Stock Capital Gain (Y2), as the dependent variables. The research results are as follows: (1) First hypothesis shows that simultanously (F-test), the Value Added Intellectual Capital has a positive and significant influence on profit competence (ROA) of banking companies in Indonesia, while partially (t-test) shows that Structural Capital (STVA) has a positive and significant influence on profit competence (ROA). (2) Second hypothesis simultanously (F-test) shows that Value Added Intellectual Capital has only a significant but no positive influence on Stock Capital Gain of banking companies in Indonesia, while partially (t-test) Physical Capital (VACA) has only also significant but no positive influence on Stock Capital Gain. Value Added Intellectual Capital does not have a close relationship with profit competence (ROA) and stock Capital Gain.

kata kunci: VACA, VAHU, STVA, Ratio on Asset dan Capital Gain

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perbankan Indonesia masih dihadapkan pada ketidakpastian pasar keuangan dunia pada era digital tahun ini. Berbagai tantangan akan menghadang perjalanan bisnis bank-bank nasional, terutama pertumbuhan dana bukan kredit macet (Non Performing Loan/NPL). Pertumbuhan dana jadi tantangan besar perbankan tahun 2016. Rasio kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) atau Loan to Deposit Ratio (LDR) hampir menyentuh level 90%, sangat sulit bagi perbankan mencapai pertumbuhan kredit. Pertumbuhan total aset secara industri tumbuh sebesar 12,56%. Namun secara industri diproyeksikan perusahaan perbankan tumbuh 13,98%. Dana pihak ketiga diproyeksikan tumbuh 12,65%, pada tahun depan. Sedangkan dari sisi permodalan secara industri akan naik sebesar 13%.

Perusahaan perbankan merupakan perusahaan industri yang kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat, harus mampu menunjukkan kredibilitasnya, dengan cara melalui peningkatan profitabilitas. Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolok ukur kinerja perusahaan tersebut. Laba perusahaan perbankan mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai tahun 2014 sedangkan pada tahun 2015 laba perusahaan perbankan mengalami penurunan. Dapat dilihat kenaikan laba tertinggi terjadi pada tahun 2014, yaitu sebesar Rp. 112.160 dan penurunan laba terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar Rp. 75.007, berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia

Dalam hal ini para investor perlu melakukan analisis yang tepat guna mengetahui perubahan tersebut sebagai signal baik atau buruk. Informasi ini dapat memberi sinyal positif apabila terdapat kenaikan harga saham yang nantinya berpengaruh pada besarnya return sehingga memberi pengaruh juga pada capital gain yang diperoleh investor. Dalam hal ini pengungkapan informasi intellectual capital sangat dibutuhkan bagi investor dalam pertimbangan keputusan berinvestasi, apalagi jika perusahaan tersebut mampu mengungkapkan informasi intellectual capital yang baik.

Intellectual Capital merupakan sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang mana perusahaan dapat menggunakannya dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan (Bukh et al., 2005). Dalam usaha - usaha untuk mengestimasi nilai pengetahuan dalam rangka untuk mendapatkan nilai perusahaan yang sesungguhnya, dibedakan atas tiga kategori, yaitu human capital, customer atau relational capital dan structural atau organizational capital, (Boekestein, 2006). Ulum, (2009), perusahaan akan terdorong untuk menunjukkan kapasitas Intellectual Capital nya dalam laporan keuangan untuk memperoleh legitimasi dari publik atas kekayaan intelektual yang dimiliki perusahaannya. Hal ini penting bagi suatu perusahaan untuk mempertahankan eksistensi perusahaannya dalam lingkungan sosial perusahaan.

Beberapa waktu terakhir ini, perbankan nasional mengalami tekanan dari faktor pelemahan ekonomi global maupun domestik, seperti pertumbuhan ekonomi, harga komoditas anjlok, depresiasi kurs rupiah sehingga berdampak ke sektor keuangan. Namun sektor perbankan meski melambat di tahun lalu, pertumbuhannya masih dinilai baik, kualitas kredit dapat dijaga dengan baik. Hampir semua sektor perbankan melambat. Dalam hal ini prinsip kehati-hatian (prudent) pada pengelolaan sistem perbankan masih tetap harus dipergunakan, hal ini membuktikan bahwa investor di berbagai negara masih tertarik menanamkan modalnya di bank-bank nasional. Berkembangnya bisnis perusahaan akan bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menciptakan nilai sehingga akan memberikan keunggulan kompetitif perusahaan yang berkelanjutan.

### 1.2. Rumusan Masalah

Kondisi kesehatan bank secara umum sampai saat ini masih dikategorikan baik, menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam 120 perusahaan perbankan, sebagian besar memiliki rating II atau bagus dan hanya sekitar 10 % yang rating III atau standar. Kredit tumbuh 4,18%, dana tumbuh sekitar 4,5 %. Masih terdapat pertumbuhan walaupun tidak secepat semester I 2015, melambat karena pengaruh kondisi ekonomi. Bagaimana pengaruh Value Added Intellectual Capital (VAIC™) terhadap kemampuan laba dan capital gain saham pada perusahaan perbankan di Indonesia secara simultan maupun parsial?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis sejauh mana pengaruh Value Added Intellectual Capital (VAIC™) terhadap kemampuan laba dan capital gain saham pada perusahaan perbankan di Indonesia, secara simultan dan parsial; dan sumber informasi bagi para investor untuk melakukan analisis dan keputusan pendanaan investasi di pasar modal khususnya perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Value Added Intellectual Capital (VAIC™)

VAIC™ merupakan metode yang dikembangkan oleh Pulic (1998), didesain untuk menyajikan informasi mengenai value creation efficiency dari aset berwujud (tangible asset) dan aset tidak berwujud (intangible asset) yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan value added (VA). VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (value creation) (Pulic, 1998).

Selain itu VAIC™ juga merupakan alat manajemen pengendalian yang memungkinkan organisasi untuk memonitor dan mengukur kinerja intellectual capital dari suatu perusahaan (Kammath, dalam Saleh, et al., 2008). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input (Pulic, 1998). VA secara teknik merupakan penjumlahan, retained profit, interest expense, salaries dan wages, depreciation, dividend, minority share, dan tax untuk pemerintah. Oleh karena itu, VA didefiniskan sebagai peningkatan pada nilai bersih perusahaan dikarenakan kegiatan operasi perusahaan.

Menurut Tan et al., (dalam Ulum et al, 2008), menyatakan bahwa "output (OUT) mempresentasikan revenue dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan input (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh revenue". Menurut Tan et al (dalam Ulum et al, 2008), hal penting di dalam model ini adalah bahwa "beban karyawan (labour expenses) tidak termasuk dalam IN dikarenakan peran aktifnya di dalam kegiatan value creation, sehingga tidak dihitung sebagai biaya (cost)".

Komponen utama dari VAIC™ yang dikembangkan Pulic (1998) tersebut dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu "physical capital (Value Added Capital Employed), human capital (Value Added Human Capital), dan structural capital (Structural Capital Value Added)".  $VAIC^{\text{TM}} = VACA + VAHU + STVA$

#### 1. Value Added Capital Employed (VACA)

Value Added of Capital Employed (VACA) menggambarkan seberapa banyak value added yang dihasilkan dari modal fisik yang digunakan. Perusahaan akan terlihat lebih baik dalam memanfaatkan CE (Capital Employed) nya jika 1 unit dari CE menghasilkan return lebih besar daripada perusahaan lain. Kemampuan perusahaan dalam mengelola CE dengan baik merupakan bagian dari intellectual capital perusahaan tersebut.  $VACA = VA/CE$

2. Value Added Human Capital (VAHU)  
Value Added Human Capital mengindikasikan kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan nilai bagi perusahaan dari dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tersebut. Semakin banyak value added dihasilkan dari setiap rupiah yang dikeluarkan oleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan telah mengelola sumber daya manusia secara maksimal sehingga menghasilkan tenaga kerja berkualitas yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.  $VAHU = VA/HC$
3. Structural Capital Value Added (STVA)  
Structural Capital Value Added (STVA) menunjukkan kontribusi structural capital (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC, SC dependen terhadap value creation (Pulic, 1998). Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam value creation, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Lebih lanjut Pulic menyatakan bahwa SC adalah VA dikurangi HC, yang hal ini telah diverifikasi melalui penelitian empiris pada sektor industri tradisional (Pulic, 1998).  $STVA = SC/VA$

## 2.2. Kemampuan Laba

Menurut Husnan (2015) memberikan definisi spesifik bahwa profitabilitas adalah "kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu". Selanjutnya menurut Kasmir (2012) rasio kemampuan laba merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Kasmir (2010), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dalam laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Setiap perusahaan menginginkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Untuk dapat melangsungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Apabila perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor maupun investasi dari pihak luar. Salah satu rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio kemampuan laba (profitabilitas) yaitu Return on Assets.  $ROA = \text{Laba Bersih Sesudah Pajak} / \text{Aktiva Total}$ .

## 2.3. Capital Gain Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan pada perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2008).

Widiatmodjo (2000), harga saham merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk dari kesepakatan penjual dan pembeli saham atau harga yang terbentuk dari nilai pasar perusahaan oleh kedua belah pihak.

Pada dasarnya harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran, namun untuk melakukan penilaian harga saham dengan baik diperlukan data operasional perusahaan seperti laporan keuangan yang telah diaudit, performance perusahaan di masa datang dan kondisi ekonomi. Secara umum terdapat dua pendekatan dalam menilai saham yaitu the fundamental approach dan the technical approach. Pendekatan fundamental approach menitik beratkan pada nilai intrinsik yaitu kemampuan masa datang perusahaan dilihat dari keadaan aset, produksi, pemasaran, pendapatan

yang keseluruhannya menggambarkan prospek perusahaan. Sedangkan technical approach memusatkan pada bagian harga sekuritas, sering disebut charties yaitu prediksi masa datang berdasarkan pergerakan saham di masa lampau yang analisisnya bersifat jangka pendek. Informasi yang diperlukan adalah psikologis investor yang menekankan pada perilaku harga saham, volume perdagangan dan capital gain (Subiyantoro dan Andreani, 2003).

Wahyudi dan Pawestri (2006) mengemukakan bahwa "return saham adalah keuntungan yang dinikmati investor atas investasi saham. Return memiliki dua komponen, yaitu current income (yield) dan capital gain". Current income (yield) adalah keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik, seperti deviden. Sedangkan capital gain (loss) merupakan selisih laba (rugi) yang dialami pemegang saham karena harga saham sekarang relatif lebih tinggi (rendah) dibanding harga saham sebelumnya.

Capital gain diperoleh investor ketika harga saham yang diinvestasikan mengalami kenaikan harga dan investor memutuskan melepas kepemilikan saham tersebut dengan menjualnya di bursa saham. Dengan demikian, investor memperoleh selisih nilai positif dari harga jual saham terhadap harga beli saham. Pergerakan harga saham yang cepat meningkatkan potensi capital gain maupun capital loss (Arifin, 2005).  $Capital\ Gain\ Saham = \frac{p_t - p_{(t-1)}}{p_{(t-1)}}$

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com). Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu keseluruhan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan 2015 dan terdaftar di IPO pada tahun 2011, yaitu ada sebanyak 25 perusahaan perbankan. Analisis data terdiri dari: analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik (uji normalitas dan autokorelasi) dan uji hipotesis (uji sigmultan, parsial dan koefisien determinan)

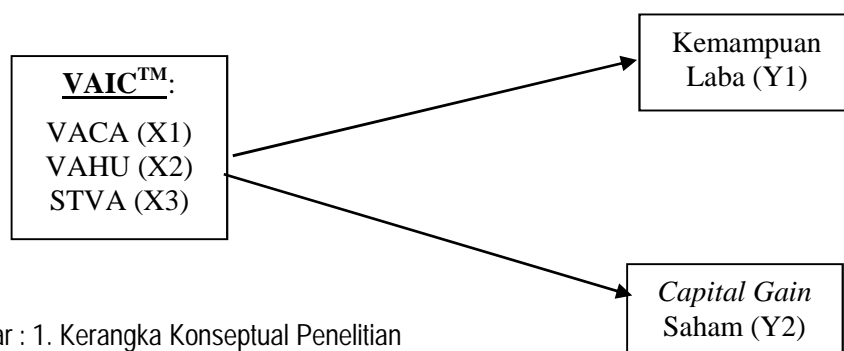
#### 3.2. Model Penelitian

Model penelitian ini menggunakan regresi linier berganda, dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu, Value Added Intellectual Capital (VAIC™), terdiri dari: VACA (X1), VAHU (X2), STVA (X3) terhadap variabel terikat yaitu Kemampuan laba perusahaan, yang terdiri dari Ratio on Asset (ROA) (Y1) dan Capital Gain saham (Y2), sehingga diperoleh model pada penelitian ini, yaitu:

$$Y1 = a + b1X1 + b2X2 + b3X3 + e$$

$$Y2 = a + b1X1 + b2X2 + b3X3 + e$$

Kerangka konseptual penelitian ini, adalah sebagai berikut,



Gambar : 1. Kerangka Konseptual Penelitian  
Sumber: Data Diolah (2016)

#### 3.3. Hipotesis Penelitian

Pengelolaan aset yang baik dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan Return on Assets (ROA). Modal intelektual diakui sebagai aset perusahaan karena mampu menghasilkan keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan yang superior (Barney, 1991). Semakin tinggi VAIC maka akan semakin tinggi pula ROA perusahaan tersebut. Oleh karena itu, Value Added of Intellectual Capital (VAIC) berpengaruh positif terhadap Return on Assets (ROA).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Value Added Intellectual Capital (VAIC<sup>TM</sup>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Laba (ROA) atau  $H_1 = 0$

Appuhami (2007) yang menyatakan bahwa Intellectual Capital yang diukur dengan Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) berpengaruh positif signifikan terhadap Capital Gain on Share. Penelitian Basuki dan Sianipar (2012) juga membuktikan bahwa Intellectual Capital pada perusahaan berpengaruh terhadap Capital Gain, walaupun hal tersebut tidak terbukti pada sektor perbankan. Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Value Added Intellectual Capital (VAIC<sup>TM</sup>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Capital Gain Saham atau  $H_2 = 0$

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif penelitian mengenai VAIC<sup>TM</sup> pada perusahaan Perbankan di Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan 2015, yaitu,

Tabel 1. Data Value Added Intellectual Capital (VAIC<sup>TM</sup>) Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia, Periode Tahun 2011 sampai dengan 2015

No.	Nama Bank	Value Added Intellectual Coefficient (VAIC <sup>TM</sup> )				
		Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
1	Bank Mandiri (Persero), Tbk	4.81	4.82	5.06	4.88	5.13
2	Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	3.96	4.05	4.40	4.54	4.54
3	Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	5.02	4.91	4.73	4.62	4.57
4	Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	1.50	3.33	3.70	3.37	3.80
5	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	1.92	3.22	2.87	17.23	3.49
6	Bank Artha Graha Internasional, Tbk	1.75	2.70	3.90	3.90	5.63
7	Bank Bukopin, Tbk	3.76	3.72	3.09	3.10	3.42
8	Bank Bumi Arta Tbk	2.55	2.59	2.45	2.74	3.27
9	Bank Central Asia, Tbk	4.67	4.40	4.56	4.43	4.38
10	Bank CIMB Niaga, Tbk	4.31	4.31	3.96	3.80	3.19
11	Bank Danamon Indonesia, Tbk	3.10	3.14	2.84	2.41	2.52
12	Bank Mayapada Internasional, Tbk	3.00	3.69	3.81	3.49	3.79
13	Bank Mega, Tbk	3.03	3.32	2.18	2.21	2.78
14	Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	2.90	2.57	4.71	2.36	2.28
15	Bank OCBC NISP, Tbk	3.15	3.09	3.13	3.17	3.28
16	Pan Indonesia Bank, Tbk	13.70	6.21	2.27	4.31	4.05
17	Bank Permata Tbk	2.76	2.67	2.84	2.63	3.76
18	Bank Sinarmas, Tbk	2.10	3.10	6.25	5.79	3.59
19	Bank Of India Indonesia, Tbk	4.12	4.53	10.13	6.26	2.12
20	Bank Pundi Indonesia, Tbk	-0.48	2.99	2.44	1.95	-1.46
21	Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk	3.43	3.48	3.40	2.86	3.31
22	Bank Victoria Internasional, Tbk	36.02	4.01	3.85	2.03	2.00
23	BPD Jawa Barat dan Banten Tbk	3.57	3.32	3.26	2.82	2.81
24	Bank Capital Indonesia, Tbk	2.20	8.20	8.28	2.83	2.74
25	Bank Windu Kentjana Internasional, Tbk.	1.55	2.59	2.59	2.03	2.88

Sumber: Data Diolah, (2016)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa pada tahun 2011, nilai maksimum VAIC™ terdapat pada perusahaan Bank Victoria Internasional, Tbk, dan nilai minimum terdapat pada perusahaan Bank Pundi Indonesia, Tbk. Pada tahun 2012, nilai maksimum VAIC™ terdapat pada perusahaan Bank Capital Indonesia, Tbk, dan nilai minimum terdapat pada Bank Nusantara Parahyangan, Tbk. Pada tahun 2013, nilai maksimum VAIC™ terdapat pada perusahaan Bank Of India Indonesia, Tbk, dan nilai minimum terdapat pada Bank Mega, Tbk. Pada tahun 2014 nilai maksimum VAIC™ terdapat pada perusahaan Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk, dan nilai minimum terdapat pada Bank Pundi Indonesia, Tbk. Pada tahun 2015, nilai maksimum VAIC™ terdapat pada perusahaan Bank Artha Graha Internasional, Tbk, dan nilai minimum terdapat pada Bank Pundi Indonesia, Tbk.

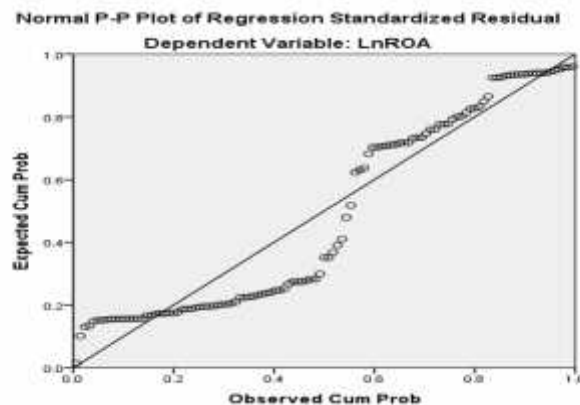
Sebelum dilakukan pengujian secara uji hipotesis maka keseluruhan data ditransformasikan dalam bentuk Ln, sehingga diperoleh model penelitian tersebut sebagai berikut,

$$\text{LnY1} = \text{Ln } a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$\text{LnY2} = \text{Ln } a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

#### 4.2. Uji Asumsi Klasik

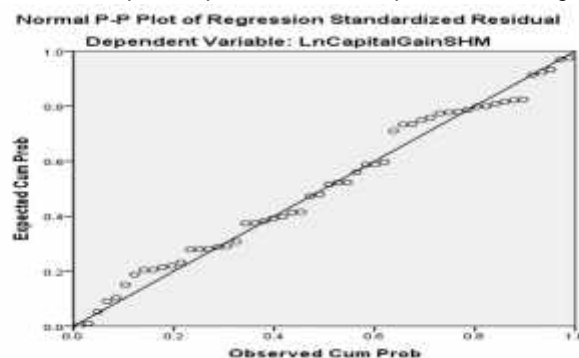
Berdasarkan uji Normalitas pada hipotesis pertama menyatakan bahwa data penelitian berdistribusi normal, dapat dilihat sebagai berikut,



Gambar: 1. Uji Normalitas pada Kemampuan Laba (ROA)  
Sumber: Data Diolah, SPSS, (2016)

Gambar 1 menyatakan bahwa pengaruh antara Value Added Intellectual Capital (VAIC™) terhadap Kemampuan Laba (ROA) berdasarkan uji Normalitas yaitu berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat bahwa titik-titik terletak mengikuti sepanjang garis diagonal.

Begitu juga hasil analisis pada hipotesis kedua, dapat dilihat sebagai berikut,



Gambar: 2. Uji Normalitas pada Capital Gain Saham  
Sumber: Data Diolah, SPSS, (2016)

Gambar 2 menyatakan bahwa pengaruh antara Value Added Intellectual Capital (VAIC™) terhadap Capital Gain Saham berdasarkan uji Normalitas yaitu berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat bahwa titik-titik terletak mengikuti sepanjang garis diagonal.

Uji autokorelasi penelitian ini menggunakan tes Breusch Godfrey (BG). Pada hipotesis pertama menyatakan bahwa,

Tabel: 2. Hasil Uji Autokorelasi Berdasarkan Breusch Godfrey (BG) Test pada Kemampuan Laba (ROA)

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.017	.156		.111	.912
	LnVACA	-.015	.046	-.032	-.316	.753
	LnVAHU	-.016	.063	-.032	-.256	.798
	LnSTVA	.020	.168	.015	.117	.907
	AutoLnROA	.154	.104	.153	1.481	.142

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: Data Diolah (2016)

Tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil koefisien parameter untuk variabel Auto (Lag) ROA memperlihatkan bahwa probabilitas signifikan 0,142 (lebih dari 0,05), berarti data tidak terkena autokorelasi. Begitu juga pada hipotesis kedua dapat dilihat pada Tabel berikut,

Tabel: 3. Hasil Uji Autokorelasi Berdasarkan Breusch Godfrey (BG) Test pada Capital Gain Saham

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.319	3.050		.432	.669
	LnVACA	.086	.401	.045	.213	.833
	LnVAHU	-.618	2.093	-.145	-.295	.770
	LnSTVA	.816	1.846	.213	.442	.662
	AutoLnCapitalGain SHM	-.062	.216	-.058	-.287	.777

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: Data Diolah (2016)

Tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil koefisien parameter untuk variabel Auto (Lag) pada Capital Gain Saham memperlihatkan bahwa probabilitas signifikan 0,777 (lebih dari 0,05), berarti data tidak terkena autokorelasi.

#### 4.3. Uji Hipotesis

Hasil analisis berdasarkan uji sigmultan (uji F) pada hipotesis pertama, yaitu:



Tabel 4. Hasil Uji Sigmultan (Uji F) pada Kemampuan Laba (ROA)

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.562	3	.854	5.012	.003 <sup>b</sup>
Residual	18.574	109	.170		
Total	21.137	112			

a. Dependent Variable: LNROA

b. Predictors: (Constant), LNSTVA, LnVACA, LNVAHU

Sumber: Data Diolah (2016)

Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 5,012 dengan signifikansi sebesar 0,003 sedangkan  $F_{tabel}$  penelitian tersebut dengan nilai 3,07 dengan taraf signifikansi 0,05. Hal ini dapat menyatakan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , yaitu  $5,012 > 3,07$ , dan tingkat signifikansi sebesar  $0,003 < 0,05$ .  $H_0$  ditolak, yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama atau serentak antara variabel VAIC<sup>TM</sup> terhadap variabel Kemampuan Laba (ROA). Hal ini menyatakan bahwa perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI, sudah mampu mengelola dan mampu memanfaatkan sumber intelektual yang dimiliki perusahaannya secara efektif dan efisien, sehingga dapat menghasilkan nilai tambah dalam peningkatan laba perusahaannya. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Gan dan Saleh (2008) dan penelitian Chen et al (2005), menyatakan bahwa Intellectual Capital berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA). Begitu juga pada hipotesis kedua, pengaruh antara variabel VAIC<sup>TM</sup> terhadap variabel Capital Gain Saham, data dapat dilihat sebagai berikut,

Tabel 5. Hasil Uji Sigmultan (Uji F) pada Capital Gain Saham

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	12.300	3	4.100	3.052	.037 <sup>b</sup>
Residual	67.180	50	1.344		
Total	79.480	53			

a. Dependent Variable: LnCapitalGainSHM

b. Predictors: (Constant), LnSTVA, LnVACA, LNVAHU

Sumber: Data Diolah (2016)

Hasil penelitian uji Sigmultan (uji F) dapat dilihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3,052 dengan signifikansi sebesar 0,037 sedangkan  $F_{tabel}$  penelitian tersebut dengan nilai 3,07 dengan taraf signifikansi 0,05. Hal ini dapat menyatakan bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , yaitu  $3,052 < 3,07$ , sedangkan tingkat signifikansi sebesar  $0,037 < 0,05$ .  $H_0$  ditolak, yang artinya tidak terdapat pengaruh positif, tetapi memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama atau serentak antara variabel VAIC<sup>TM</sup> terhadap variabel Capital Gain Saham. Pengelolaan modal intelektual memiliki kontribusi yang lebih baik dalam memberikan nilai tambah yang baik dalam meningkatkan harga saham dipasaran, yang dapat dilihat melalui pembayaran dividen, pajak, pembayaran untuk pendanaan shareholders, dan lainnya. Penelitian ini sesuai dengan Appuhami (2007) dan Basuki Sianipar (2012).

#### 4.4. Uji Parsial (Uji t)

Hasil analisis berdasarkan uji pengaruh parsial (uji t) pada hipotesis pertama menyatakan bahwa,

Tabel 6. Hasil Uji Parsial (Uji t) pada Kemampuan Laba (ROA)

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3.832	.150		-25.465	.000
LnVACA	.052	.046	.102	1.132	.260
LnVAHU	-.057	.062	-.103	-.927	.356
LnSTVA	.540	.161	.373	3.350	.001

Dependent Variable: LnROA

Sumber: Data Diolah (2016)

Tabel 6 menyatakan bahwa;

- Nilai  $t_{hitung}$  pada variabel VACA terhadap Kemampuan Laba (ROA) adalah 1,132 dan nilai  $t_{tabel}$  adalah 1,65754 sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,132 < 1,65754$ ). Tingkat signifikansi pada VACA terhadap Kemampuan Laba (ROA) yaitu 0,260 lebih dari 0,05 ( $0,260 > 0,05$ ). Hal ini berarti tidak adanya pengaruh positif dan tidak signifikan antara variabel VACA terhadap variabel Kemampuan Laba (ROA).
- Nilai  $t_{hitung}$  pada variabel VAHU terhadap Kemampuan Laba (ROA) adalah -0,927 dan nilai  $t_{tabel}$  adalah 1,65754 sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-0,927 < 1,65754$ ). Tingkat signifikansi pada VAHU terhadap Kemampuan Laba (ROA) yaitu 0,356 lebih dari 0,05 ( $0,356 > 0,05$ ). Hal ini berarti tidak adanya pengaruh positif dan tidak signifikan antara variabel VAHU terhadap variabel Kemampuan Laba (ROA). Modal yang dimiliki perusahaan dan kontribusi dari SDM perusahaan tersebut belum dapat meningkatkan laba atas aset yang dimiliki perusahaan tersebut (ROA).
- Nilai  $t_{hitung}$  pada variabel STVA terhadap Kemampuan Laba (ROA) adalah 3,350 dan nilai  $t_{tabel}$  adalah 1,65754 sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,350 > 1,65754$ ). Tingkat signifikansi pada STVA terhadap Kemampuan Laba (ROA) yaitu 0,001 kurang dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ). Hal ini berarti adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel STVA terhadap variabel Kemampuan Laba (ROA). Hal ini menyatakan bahwa perusahaan perbankan tersebut sudah dapat mengelola modal struktural sumber daya perusahaannya secara optimal sehingga dapat meningkatkan keunggulan kompetitif dan pada akhirnya dapat meningkatkan return bagi perusahaannya (ROA). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Ulum, Ghozali dan Chairi (2008) yang menyatakan bahwa STVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Hasil analisis penelitian menyatakan bahwa pengaruh variabel VAIC<sup>TM</sup> (VACA, VAHU dan STVA) terhadap variabel Kemampuan Laba (ROA) pada perusahaan perbankan di Indonesia, periode tahun 2011 sampai dengan 2015, dapat dibuat dalam bentuk persamaan sebagai berikut,

$$\text{LnROA} = -3,382 + 0,052\text{VACA} - 0,057\text{VAHU} + 0,540\text{STVA} + e$$

Persamaan ini menjelaskan bahwa:

- Jika ditingkatkan variabel Value Added Intellectual Capital, yaitu VACA sebesar satu satuan maka variabel Kemampuan Laba (ROA) akan meningkat sebesar 0,052 satuan.
- Jika ditingkatkan variabel Value Added Intellectual Capital, yaitu VAHU sebesar satu satuan maka variabel Kemampuan Laba (ROA) akan menurun sebesar 0,057 satuan.
- Jika ditingkatkan variabel Value Added Intellectual Capital, yaitu STVA sebesar satu satuan maka variabel Kemampuan Laba (ROA) akan meningkat sebesar 0,540 satuan.

Begitu juga dengan penelitian pada hipotesis kedua, sebagai berikut,  
Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji t) pada Capital Gain Saham  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.899	.594		-4.881	.000
LnVACA	-.878	.315	-.373	-2.784	.008
LnVAHU	-.024	.190	-.019	-.124	.902
LnSTVA	-.248	.666	-.058	-.373	.711

a. Dependent Variable: LnCapitalGainSHM

Sumber: Data Diolah (2016)

Tabel 7 menyatakan bahwa;

a) Nilai  $t_{hitung}$  pada variabel VACA terhadap Capital Gain Saham adalah -2,784 dan nilai  $t_{tabel}$  adalah 1,65754 sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  (-2,784 < 1,65754). Tingkat signifikansi pada VACA terhadap Capital Gain Saham yaitu 0,008 kurang dari 0,05 (0,008 < 0,05). Hal ini berarti tidak adanya pengaruh positif, tetapi memiliki pengaruh signifikan antara variabel VACA terhadap variabel Capital Gain Saham. Hal ini menyatakan bahwa perusahaan perbankan belum mampu mengelola capital employed secara seimbang, hanya fokus pada penciptaan efisiensi nilai tambah capital employed saja. Akibatnya terjadi pengeluaran dana yang berlebihan. Para investor menganggap bahwa akan sulit untuk mendapatkan keuntungan ketika menjual sahamnya kembali. karena going concern perusahaan tersebut tidak terjamin. Walaupun pada hakikatnya nilai capital employed perusahaan ini akan menjadi pusat perhatian bagi para investor untuk menilai kinerja perusahaan tersebut.

b) Nilai  $t_{hitung}$  pada variabel VAHU terhadap Capital Gain Saham adalah -0,124 dan nilai  $t_{tabel}$  adalah 1,65754 sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  (-0,124 < 1,65754). Tingkat signifikansi pada VAHU terhadap Capital Gain Saham yaitu 0,902 lebih dari 0,05 (0,902 > 0,05). Hal ini berarti tidak adanya pengaruh positif dan tidak signifikan antara variabel VAHU terhadap variabel Capital Gain Saham. Dalam hal ini secara Physical Capital, perusahaan perbankan masih cenderung banyak menggunakan jasa professional yang bersifat kontrak dalam aktivitas perusahaannya, akibatnya pendanaan untuk tenaga kerja cenderung lebih mahal namun manfaat yang diperoleh bersifat sementara saja atau hanya jangka pendek. Value added yang dipergunakan tidak dimanfaatkan secara maksimal.

c) Nilai  $t_{hitung}$  pada variabel STVA terhadap Capital Gain Saham adalah -0,373 dan nilai  $t_{tabel}$  adalah 1,65754 sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (-0,373 > 1,65754). Tingkat signifikansi pada STVA terhadap Capital Gain Saham yaitu 0,711 lebih dari 0,05 (0,711 > 0,05). Hal ini berarti tidak adanya pengaruh positif dan tidak signifikan antara variabel STVA terhadap variabel Capital Gain Saham. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya belum dapat mendukung usaha karyawan, dalam menghasilkan kinerja yang optimal. Akibatnya apabila ada permintaan saham, investor akan berfikir dua kali untuk membeli saham pada perusahaan tersebut karena sulit untuk menjual kembali dipasaran.

Hasil analisis penelitian menyatakan bahwa pengaruh variabel VAIC<sup>TM</sup> (VACA, VAHU dan STVA) terhadap variabel Capital Gain Saham pada perusahaan perbankan di Indonesia, periode tahun 2011 sampai dengan 2015, dapat dibuat dalam bentuk persamaan sebagai berikut,

$$\text{LnCapitalGainSHM} = -2,899 - 0,878\text{VACA} - 0,024\text{VAHU} - 0,248\text{STVA} + e$$

Persamaan ini menjelaskan bahwa:

- Jika ditingkatkan variabel Value Added Intellectual Capital, yaitu VACA sebesar satu satuan maka variabel Capital Gain Saham akan menurun sebesar 0,878 satuan.
- Jika ditingkatkan variabel Value Added Intellectual Capital, yaitu VAHU sebesar satu satuan maka variabel Capital Gain Saham akan menurun sebesar 0,024 satuan.
- Jika ditingkatkan variabel Value Added Intellectual Capital, yaitu STVA sebesar satu satuan maka variabel Capital Gain Saham juga akan menurun sebesar 0,248 satuan.

#### 4.5. Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Hasil analisis berdasarkan koefisien Determinan ( $R^2$ ) pada hipotesis pertama sebagai berikut, Tabel 8. Hasil Koefisien Determinan ( $R^2$ ) pada Kemampuan Laba (ROA)

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.376 <sup>a</sup>	.142	.106	.41553

a. Predictors: (Constant), AutoLnROA, LnSTVA, LnVACA, LnVAHU

b. Dependent Variable: LnROA

Sumber: Data Diolah (2016)

Tabel 8 dapat dilihat bahwa hubungan (relation) antara variabel VAIC<sup>TM</sup>, yang terdiri dari: VACA, VAHU dan STVA terhadap variabel Kemampuan Laba (ROA), memiliki nilai  $R = 0,376$  artinya hasil penelitian tersebut memiliki hubungan yang tidak erat. Sementara Adjusted R Square sebesar 0,106 berarti nilai sebesar 10,6% terdapat adanya peningkatan pada variabel Kemampuan Laba (ROA) yang dijelaskan pada variabel VACA, VAHU, dan STVA. Sedangkan sisanya 89,4% dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian. Begitu juga penelitian hipotesis kedua sebagai berikut,

Tabel 9. Hasil Koefisien Determinan ( $R^2$ ) pada Capital Gain Saham

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.393 <sup>a</sup>	.155	.104	1.15914

a. Predictors: (Constant), LnSTVA, LnVACA, LnVAHU

b. Dependent Variable: LnCapitalGainSHM

Sumber: Data Diolah (2016)

Tabel 9 dapat dilihat bahwa hubungan (relation) antara variabel VAIC<sup>TM</sup>, yang terdiri dari: VACA, VAHU dan STVA terhadap variabel Capital Gain Saham memiliki nilai  $R = 0,393$  artinya hasil penelitian tersebut juga memiliki hubungan yang tidak erat. Sementara Adjusted R Square sebesar 0,104 berarti nilai sebesar 10,4% terdapat adanya peningkatan pada variabel Capital Gain Saham yang dijelaskan pada variabel VACA, VAHU, dan STVA. Sedangkan sisanya 89,6% dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian.

## V. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Value Added Intellectual Capital (VAIC<sup>TM</sup>) terhadap kemampuan laba dan capital gain saham pada perusahaan perbankan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data time series dengan teknik purposive sampling, pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode tahun 2011 sampai dengan 2015.

Hasil penelitian ini pada hipotesis pertama menyatakan bahwa secara sigmulan (uji F) adalah

Value Added Intellectual Capital (VAIC™) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Laba (ROA) pada perusahaan perbankan di Indonesia, dengan nilai 5,012 > 3,07 dan tingkat signifikansi 0,003 < 0,05. Secara parsial (uji t) adalah Structural Capital (STVA) yang hanya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Laba (ROA), dengan nilai 3,350 > 1,65754 dan tingkat signifikansi 0,001 < 0,05. Hubungan antara VAIC™ (VACA, VAHU dan STVA) terhadap Kemampuan Laba (ROA) termasuk dalam kategori tidak erat, dan hanya memiliki pengaruh sebesar 10,6% saja terhadap peningkatan variabel Kemampuan Laba (ROA). Analisis regresi berganda pada hipotesis pertama ini adalah:  $\text{LnROA} = -3,382 + 0,052\text{VACA} - 0,057\text{VAHU} + 0,540\text{STVA} + e$

Pada hipotesis kedua, secara simultan (uji F) menyatakan bahwa Value Added Intellectual Capital (VAIC™) hanya memiliki pengaruh signifikan saja terhadap Capital Gain saham pada perusahaan perbankan di Indonesia, dengan nilai 3,052 < 3,07 dan tingkat signifikansi 0,05 > 0,037. Secara parsial (uji t) yaitu Physical Capital (VACA) yang hanya memiliki pengaruh signifikan terhadap Capital Gain Saham, dengan nilai 1,65754 > -2,784 dan tingkat signifikansi 0,008 < 0,05. Hubungan antara VAIC™ (VACA, VAHU dan STVA) terhadap Capital Gain adalah tidak erat, dan hanya memiliki pengaruh sebesar 10,4% saja terhadap peningkatan variabel Capital Gain Saham. Analisis regresi berganda pada hipotesis kedua ini adalah:  $\text{LnCapitalGainSHM} = -2,899 - 0,878\text{VACA} - 0,024\text{VAHU} - 0,248\text{STVA} + e$ .

Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu, sehingga data yang disajikan juga masih termasuk kurang walaupun dalam jangka waktu lima tahun. Harapannya peneliti pada periode berikutnya melakukan dengan data time series lebih daripada penelitian yang sudah pernah diteliti (atau lebih dari lima tahun). Variabel dependen mengenai Intellectual Capital sebaiknya membandingkan dengan rasio keuangan yang lain, tidak hanya pada rasio profitabilitas saja; sehingga ditemukan hasil penelitian yang lebih baik lagi. Begitu juga dengan variabel dependen, kemampuan laba, sebaiknya menganalisis tidak hanya pada capital gain saham. Objek penelitian pun tidak terbatas hanya perusahaan perbankan saja.

## REFERENSI

- Appuhami, Ranjith, 2007. "The Impact of Intellectual Capital on Investor's Capital Gain on Shares: an Empirical Investigation In Thai Banking, Finance and Insurance Sector". *Journal of Internet Banking and Commerce*. Vol. 3 (2): 14-25.
- Arifin, Zaenal, 2005. *Teori Keuangan dan Pasar Modal*. Ekonisia, Yogyakarta.
- Basuki dan Mutiara Sianipar. 2012. Intellectual Capital and It's Impact on Financial Profitability and Investor's Capital Gain on Shares. *Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura*. Vol 15 (1): 101-116.
- Chen, M.C., Cheng, S.J. dan Hwang, Y. 2005. "An Empirical Investigation of the Relationship between Intellectual Capital and Firms" Market Value and Financial Performance". *Journal of Intellectual Capital*, Vol.6 (2): 159-176.
- Darmadji Tjipto dan Hendry M Fakhruddin, 2001. *Pasar Modal di Indonesia*. Salemba Empat, Jakarta.
- Kamath, G.B. 2007. The Intellectual Capital Performance of Indian Banking Sector. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 8 (1): 99-123.

- Kasmir, 2008. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama, Rajawali Pers, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2010. Pengantar Manajemen Keuangan. Edisi Pertama, Cetakan ketiga, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2012. Analisis Laporan Keuangan. PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kin, Gan; Zakiah, Saleh. 2008. Intellectual Capital and Corporate Performance of Technology-Intensive Companies: Malaysia Evidence. Asian Journal of Business and Accounting. 1(1), 2008.
- Pulic, A. 1998. Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy. Paper presented the 2<sup>nd</sup> McMaster Word Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential.
- Najibullah, Syed, December 2005. An Empirical Investigation of The Relationship Between Intellectual Capital and Firm's Market Value and Financial Performance in Context of Commercial Banks of Bangladesh. School of Business Independent University, Bangladesh.
- Syahyunan, 2015. Manajemen Keuangan: Perencanaan, Analisis dan Pengendalian Keuangan. Medan, USU Press.
- Subiyantoro, E. dan Andreani, F. 2003. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham (Kasus Perusahaan Jasa Perhotelan yang Terdaftar di Pasar Modal Indonesia)". Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Vol. 5 (2): 171-180.
- Ulum, Ihyaul. I, Gozhali dan A. Chariri 2008. Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan, Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Square. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak: 23-34 Juli
- \_\_\_\_\_. 2008. Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol.10, no.2. November. 77-84.
- \_\_\_\_\_. 2009. Intellectual Capital; Konsep dan Kajian Empiris. Edisi Pertama, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2011. Analisis Praktek Pengungkapan Informasi Intellectual Capital dalam Laporan Tahunan Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia. Jurnal Review Akuntansi dan Keuangan (JRAK). 1: 49-56.
- Wahyudi, U. dan Pawestri, H.P. 2006. Implikasi Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan: dengan Keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang: 23-26 Agustus.
- Widoatmojo, Sawidji. 2000. Cara Sehat Investasi di Pasar Modal. Jakarta: PT. Jurnalida Aksara Grafika.
- Wijayanti, Puput, 2013. "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Harga Saham Melalui Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2009-2011". Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Vol.1 (2): 1-27.